



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 62-75

Vol. 3, No. 2, Desember 2022

DOI: 10.37985/murhum.v3i2.129

Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal

Sufiani¹, Aris Try Andreas Putra², Raehang³

^{1,2,3} Program Studi PAI, FTIK, IAIN Kendari

ABSTRAK. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini termasuk internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal sering mengalami problematika. Penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, maka diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai abstrak tersebut kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal ASy-Syafi'iyah Kendari. Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif dengan diskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokus penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2022 dengan informan yaitu kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Raudhatul Athfal ASy-Syafi'iyah Kendari dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan pada anak adalah nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak..

Kata Kunci: Nilai Aqidah; Nilai Ibadah; Nilai Akhlak; Raudhatul Athfal

ABSTRACT. Standards for the level of achievement of early childhood development including the internalization of the value of Islamic Religious Education at Raudhatul Athfal often experience problems. Instilling the value of Islamic Religious Education in early childhood is something abstract, so proper planning, implementation and evaluation are needed by teachers in instilling these abstract values into children. This study aims to explain and analyze the internalization of the value of Islamic Religious Education in learning at Raudhatul Athfal ASy-Syafi'iyah Kendari. This research is classified as qualitative research with descriptive analysis. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. The locus of this research was carried out from March to May 2022 with informants namely principals and teachers. The results showed that: the process of internalizing the value of Islamic Religious Education in children in Raudhatul Athfal ASy-Syafi'iyah Kendari was carried out by the principal and teacher. The value of Islamic Religious Education which is internalized in children is the value of aqidah, worship value and moral value.

Keyword : Aqidah Value; Worship Value; Moral Value; Raudhatul Athfal

Copyright (c) 2022 Sufiani, Aris Try Andreas Putra, Raehang.

✉ Corresponding author :

Email Address : sufiani1969@gmail.com

Received 6 Oktober 2022, Accepted 27 November 2022, Published 29 November 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak untuk membentuk karakter anak[1]. Perhatian terhadap pendidikan anak usia dini merupakan wujud komitmen pemerintah Indonesia terhadap hasil pertemuan dunia (*Education For All*) yang diselenggarakan di Dakar tahun 2000. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini mulai usia 0 hingga 6 tahun dengan berbagai layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada. Pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudatul Atfal (RA) yang menyelenggarakan program usia 4 hingga 6 tahun. Adapun penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menyelenggarakan program untuk anak usia 0 sampai 2 tahun, 2 sampai 4 tahun dan 4 sampai 6 tahun [2].

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan program yang diselenggarakan dan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun, dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya untuk memberikan pembinaan secara sistematis, maka lembaga pendidikan memberikan satuan atau program PAUD. Dalam aplikasinya, sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 1 ayat (2), dijelaskan terdapat enam aspek perkembangan dan pertumbuhan anak PAUD yakni : nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni[3].

Nilai agama dan moral seperti mengenal dan menyakini agama anak, melaksanakan ibadah, membaca do'a-do'a, menghargai dan menghormati, menjaga kebersihan dan kesucian diri, mengetahui hari besar agama dan lainnya[4]. Selanjutnya aspek fisik-motorik mencakup motorik kasar, motorik halus, mampu menggunakan alat-alat/instrumen untuk mengekspresikan dan menggali kemampuan diri, kesehatan dan perilaku keselamatan, memiliki berat, tinggi badan, lingkar kepala serta peduli pada kesehatan, kebersihan dan keselamatan. Aspek kognitif meliputi : a) belajar dan pemecahan masalah, kemampuan memecahkan masalah-masalah dalam kegiatan harian, b) berpikir logis, kemampuan anak melakukan klasifikasi, kategorisasi, membedakan, memiliki rencana, memiliki inisiatif dan lainnya. Aspek sosial-emosional meliputi : a) kedisiplinan diri, mengenal diri sendiri, mengontrol diri, beradaptasi dengan orang lain, b) tanggung jawab, mengetahui hak dan kewajiban, taat aturan, *self regulating, responsibilies*, c) perilaku prososial, bekerjasama dengan teman, memiliki rasa hormat dan kesantunan, memiliki sikap toleransi. Sedangkan aspek bahasa yakni : a) memahami bahasa, memahami cerita, memahami kata perintah, b) mengekspresikan bahasa, mampu melakukan tanya jawab, mampu berkomunikasi, c) keaksaraan, memahami huruf, kata, bunyi, meniru bentuk huruf dan lainnya. Sementara aspek seni

meliputi : a) mampu membedakan antara bunyi dan suara, tertarik dengan suara atau musik dan tertarik dengan berbagai macam karya seni[5].

Secara umum, standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini seperti yang telah disebutkan di atas, sering mengalami problematika yang dihadapi, termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam karena nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Penanaman nilai tersebut tidak menggunakan cara yang muluk-muluk, apalagi anak belum mengetahui hal-hal yang astrak. Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal dan bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan sebagai penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki[6]. Sedangkan Nata mendefinisikan nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku[7].

Berdasarkan fungsi dan manfaatnya, nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai salah satu nilai yang mendasari perbuatan umat Islam termasuk anak sebagai generasi penerus bangsa, atas dasar pertimbangan yang dipandang benar menurut agama Islam sesuai dengan dasar materi pokok ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Guru dituntut untuk memberikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak termasuk Raudhatul Athfal secara serius. Hal ini dimaksudkan supaya anak memiliki pemahaman dasar, keyakinan, dan kecintaan mereka terhadap agama Islam yang mereka anut serta sebagai bekal anak dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Penelitian Susanti misalnya mengungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak tentu terdapat problematika yang dihadapi maka internalisasinya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektual anak dan materinya harus berganti-ganti sesuai dengan program semester baik semester 1 maupun semester 2[8]. Tidak terkecuali di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari, tentu ada juga kendalanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurhawa, ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari, tidak semuda yang dibayangkan. Dengan demikian, guru harus memilih strategi, metode, teknik dan taktik yang tepat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. Guru harus memainkan peranan penting di dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Guru dalam hal ini setidaknya harus melakukan dua tugas pokok yakni perencana dan penilai hasil perkembangan anak usia dini. Penulis memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini menyelenggarakan pembelajaran khususnya dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Kajian ini penting dilakukan karena anak harus dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang memiliki integritas moral sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun mereka berada.

Tulisan tentang penanaman nilai agama dan moral anak telah banyak dibahas oleh penulis sebelumnya. Seperti penelitian Maisaroh tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran berbasis sentra. Maisaroh mengemukakan, internalisasi

nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak kepada anak diberikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada anak, memulai dari kebiasaan yang sederhana, menyampaikan nasehat dengan cara yang sederhana, ajak anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baik dan jangan paksa anak untuk melakukan sesuatu[9].

Tulisan ini berdiri di atas konsep-konsep yang berhubungan dengan konsep nilai dan konsep pendidikan agama Islam. Menurut Rokeach dan Bank, sebagaimana dikutip oleh Thoha, bahwa nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menjauhi suatu perilaku yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan[10]. Nilai-nilai adalah pedoman atau landasan bagi sebuah perubahan. Nilai sebagai sesuatu yang astrak yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu sebagai berikut : 1) nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) ke mana harus dituju, 2) nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan, 3) nilai mengantar seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), 4) nilai itu menarik (*interests*), 5) nilai itu mempengaruhi perasaan (*feelings*), 6) nilai bertalian dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*), 7) nilai menghendaki aktivitas (*activities*), dan 8) nilai muncul dalam kesadaran[11].

Selanjutnya Majid menjelaskan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, mengajar dan latihan serta penggunaan pengalaman[12]. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai : a) pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik yang telah diajarkan, b) penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, c) penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, d) perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan anak didik dalam menyakini dan memahami ajaran Islam, e) pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya, f) pengajaran yaitu ilmu pengetahuan secara umum, sistem dan fungsionalnya, g) penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain[13]. Dengan demikian, secara umum pendidikan agama Islam memiliki fungsi dan tujuan yang fundamental yaitu membentuk manusia agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam sebagai sesuatu yang sangat urgen agar pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Islam selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai pendidikan agama Islam anak dalam artikel ini adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam diri anak sehingga mereka dapat bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai pendidikan agama Islam harus dibawa pada kepribadian anak melalui lembaga pendidikan. Nilai pendidikan dalam kegiatan pendidikan dan pembimbingan menjadi bagian penting.

Majid menjelaskan, terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam pendidikan agama Islam yaitu : a) i,tiqadiyyah, berhubungan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu, b)khuluqiyyah, berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku buruk dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji, c) amaliyyah, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah baik ibadah mahdhah seperti wudhu, tayamum, shalat, puasa dan haji maupun pendidikan muamalah yakni pendidikan yang mengatur suatu perkara atau urusan hubungan antara manusia baik individu maupun kelompok.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan deskriptif analisis. Peneliti sebagai instrumen untuk menjangkau dan mengkategorisasikan data yang ditemukan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala RA dan guru di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari. Peneliti melakukan pengumpulan, pengkategorisasian, penyajian dan penarikan kesimpulan data penelitian. Lokus penelitian ini di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari, yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2022. Untuk menjaga kesahihan data penelitian, maka peneliti melakukan triangulasi untuk menghasilkan data-data penelitian yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan standar isi tentang tingkat capaian perkembangan anak, pemerintah telah memberikan standar tingkat pencapaian nilai agama pada anak usia dini sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini (Lampiran Permendikbud No. 137 Tahun 2014)

No	Usia	Nilai Agama dan Moral
1	2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Mulai meniru gerakan berdo'a/sembahyang sesuai dengan agama masing-masing.2. Mulai meniru do'a-do'a pendek.3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan sebagainya.
2	3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Mulai memahami perilaku yang berlawanan meskipun selalu dilakukan seperti pemahaman baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.2. Mulai memahami arti kasih dan sayang kepada Ciptaan Tuhan.

3	4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui Tuhan melalui agama yang dianut.2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar.3. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.4. Mengetahui perilaku baik dan buruk.5. Membiasakan diri berperilaku baik.6. Mengucapkan salam dan membalas salam.
4	5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui agama yang dianut.2. Membiasakan diri beribadah.3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat).4. Membedakan perilaku baik buruk.5. Menghormati agama orang lain.

Sesuai dengan tabel 1 di atas, Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari menyelenggarakan pendidikan pendidikan anak berusia 4 sampai dengan 6 tahun. Jika dihubungkan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 4 sampai dengan 5 tahun sesuai dengan aturan pemerintah, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah mengetahui Tuhan melalui agama yang dianut, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengetahui perilaku baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik dan mengucapkan salam dan membalas salam. Sedangkan untuk usia 5 sampai dengan 6 tahun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah mengetahui agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat) dan membedakan perilaku baik buruk serta menghormati agama orang lain.

Dalam implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam pendidikan agama Islam, yakni : a) i'tiqadiyyah yaitu berkaitan dengan nilai keimanan seperti percaya kepada Allah SWT., malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu, b) khuluqiyyah, berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji, c) amaliyyah, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan lain-lain. Internalisasi nilai-nilai tersebut sebagai berikut :

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah harus diperkenalkan dan diajarkan pada anak-anak sejak dini, seiring dengan pertumbuhan kepribadiannya dengan memperkenalkan dan mengajarkan nama-nama Allah SWT, melalui asma'ul husna dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa sebenarnya pencipta alam semesta melalui kisah-kisah teladan dan memperkenalkan ke Maha Agung Allah SWT. Berdasarkan hasil Wawancara dengan Nurhawa, materi nilai-nilai aqidah yang diinternalisasikan kepada

anak terbagi dua yakni : Pertama : Materi aqidah yang terdapat di dalam buku cerdas al-Islam misalnya dua kalimat syahadat, bersyukur dan bertirima kasih, asma'ul husna seperti ar-Rahman dan ar-Rahim serta pengenalan nama-nama 25 Nabi. Kedua : Materi di luar buku cerdas al-Islam yang dikembangkan oleh lembaga sendiri yakni berbentuk nyanyian yang mengandung nilai aqidah seperti ikrar dua kalimat syahadat, asma'ul husna, tepuk rukun Islam, tepuk rukun iman dan sepuluh nama malaikat”.

Internalisasi nilai-nilai aqidah yang ditanamkan di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari meliputi :

a. Pembiasaan Pengucapan Dua Kalimat Syahadat

Dua kalimat syahadat adalah ucapan ***“Asyhadu an Laa Ilaaha Illah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulallah”*** Artinya : saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Hasil observasi yang peneliti lakukan di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari yakni pembiasaan pengucapan dua kalimat syahadat dilakukan dengan memanggil seorang anak didik duduk di depan teman-temannya dengan memegang media/tulisan asmaul husna, kemudian guru menyuruh anak didik lain untuk membaca tulisan yang dipegang oleh temannya tersebut secara bergantian sampai semua anak didik mendapat giliran untuk membaca.

Hasil Wawancara dengan Bu Sitti Nurhasanah, untuk membiasakan pengucapan dua kalimat syahadat anak, maka cara yang dilakukan oleh guru agar anak dapat mengucapkan dua kalimat syahadat dengan cepat adalah saya menyiapkan media/tulisan yang berukuran 10x15 cm kemudian media/tulisan tersebut dipegang oleh seorang anak didik yang duduk di depan teman-temannya, kemudian saya menuntun mereka untuk membacanya secara bergantian sampai semua anak mendapat giliran membaca. Kemudian anak saya tuntun juga untuk memahami bahkan menghafal arti dua kalimat syahadat ”. Wawancara dengan Bu Nurjannah, cara yang lain pula yaitu dengan duduk, dengan bahasa Arab dan artinya, dibaca terus menerus sampai anak-anak lancar membacanya, menjaga huruf-hurufnya yang 38 huruf, dibaca dengan bahasa Arab, menjaga kalimat-kalimatnya, dan membaca dengan tertib.



Gambar 1: Kegiatan Anak dalam Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Gambar 1 di atas adalah kegiatan anak dalam pengucapan dua kalimat syahadat yang dipandu oleh gurunya. Kegiatan tersebut dirancang oleh gurunya sebagai teknik

agar semua anak cepat mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat adalah kalimat tauhid yang harus diperkenalkan kepada anak sejak dini agar anak memiliki komitmen kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Kalimat ini merupakan ikatan aqidah yang dimaknai sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT, sebagaimana iman merupakan kepercayaan yang terhujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada keraguan serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Pembimbingan terhadap anak harus dilakukan sejak usia dini, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sanggup mengontrol dan mengarahkan dirinya ke jalan yang benar[14]. Hal tersebut merupakan perintah Allah SWT. karena anak adalah amanah Allah SWT. yang harus dijaga dan diperihara dengan mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan koridor nilai-nilai pendidikan agama Islam.

b. Pembiasaan Bacaan/Hafalan Asma'ul Husna

Selain pembiasaan pengucapan dua kalimat syahadat anak Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari juga dibiasakan membaca/menghafal asma'ul husna. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, anak didik di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari, dibiasakan membaca/menghafal asma'ul Husna yang dipandu oleh gurunya. Bacaan/hafalan asma'ul husna tersebut, dirancang oleh gurunya dalam bentuk nyanyian. Untuk membiasakan anak membaca/menghafal asma'ul husna, maka dibiasakan untuk membaca/menghafal asma'ul husna. Bacaan asma'ul husna penting untuk diperkenalkan kepada anak agar mereka dapat mengenal sifat-sifat Allah agar anak semakin menambah keimanan kepada Allah SWT. Mengetahui nama serta sifat-sifat Allah SWT. menjadi salah satu bentuk dasar fondasi iman anak dan anak juga akan semakin tahu terhadap Rabbnya. Teknik yang saya lakukan dalam pembelajaran agar anak biasa dalam bacaan asma'ul husna adalah menulis nama-nama asma'ul husna di atas kertas sebagai media lalu dibaca oleh anak secara bergantian” Teknik ini setiap tahun saya terapkan dan anak cepat membacanya bahkan menghafalnya, bahkan saya terapkan dalam bentuk nyanyian”(Wawancara, Sitti Nurhasanah, 2022).



Gambar 2. Kegiatan Anak Membaca/Menghafal Asmaul Husna

Gambar 2 di atas merupakan kegiatan pembiasaan bacaan/hafalan asma'ul husna yang dirancang oleh gurunya, juga sebagai teknik agar semua anak dapat

membaca/menghafal dengan cepat kata-kata asma'ul husna. Seperti yang dikemukakan oleh Ni'am bahwa pembiasaan bacaan/hafalan asma'ul husna mempunyai pengaruh besar dalam mengembangkan karakter religius anak karena asma'ul husna memiliki makna yang mendalam bagi perilaku anak didik baik kepada Tuhannya, dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian anak akan mengenal Tuhannya, manusia sebagai ciptaannya dan dirinya sendiri[15]. Sedangkan menurut Syihab mengemukakan bahwa pensifatan nama-nama Allah SWT. melalui asma'ul husna dengan kata yang berbentuk superlatif, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja "baik" tapi "terbaik" bila dibandingkan dengan nama baik lainnya. Sifat Rahman misalnya adalah baik, sifat ini dapat disanding oleh makhluk atau manusia, tapi karena Allah SWT. yang terbaik maka pastilah sifat kasihNya, melebihi sifat kasih makhluk dalam kapasitas kasih maupun substansinya[16]. Kegiatan pembiasaan bacaan/hafalan asma'ul husna akan membentuk karakter anak dapat mengenal Allah SWT. dan segala ciptaanNya, hidup mereka akan terkondisikan untuk biasa beribadah, menjadi taat kepada Allah SWT., menenangkan hatinya, menambah keimanannya, dijauhkan dari kekafiran, termotivasi untuk mencari pahala, senantiasa mensyukuri nikmatNya, dijauhkan dari keraguan, menambah ilmu pengetahuan dan lain-lain.

2. Nilai Ibadah

Setelah diperkenalkan nilai aqidah maka anak di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari diperkenalkan pula nilai ibadah melalui kegiatan internalisasi dalam pembelajaran. Nilai ibadah perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini agar anak terbiasa untuk beribadah sejak kecil sampai usia tuanya. Nilai ibadah yang ditanamkan kepada anak diantaranya adalah ibadah shalat dan mengaji. Hasil Wawancara dengan Bu Ima, nilai ibadah yang biasa diajarkan kepada anak didik adalah tata cara shalat baik shalat sendirian maupun berjama'ah. Tata cara shalat perlu ditanamkan pada diri anak agar mereka sejak dini untuk menyahati perkembangan agama dan moral anak seputar nilai agama dan moral (NAM) sehingga anak dapat menirukan gerakan shalat, bacaan dalam shalat serta do'a-doa sesudah melaksanakan shalat, sehingga dapat membiasakan diri mereka untuk melaksanakan shalat" Pada awalnya anak belum bisa melakukannya, menghafal bacaan serta do'a-do'anya, dan setelah beberapa minggu, mereka telah terbiasa untuk melakukan ibadah shalat.

Ibadah shalat perlu diajarkan kepada anak sejak dini karena ibadah tersebut wajib hukumnya dan merupakan rukun Islam yang kedua. Ibadah shalat sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan umat Islam baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hasil Wawancara dengan Bu Nurjannah, manfaat ibadah diantaranya sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang diberikan, dan dengan shalat manusia akan selalu ingat kepada sang KhaliqNya, manusia selalu menuruti batas-batas hukum yang telah ditentukanNya dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, mendidik dan membiasakan manusia hidup teratur dan menghargai waktu, menjadi pokok pangkal kesehatan karena sebelum shalat diharuskan untuk bersuci bagi setiap orang yang hendak shalat baik badan, pakaian maupun tempat, maka manusia akan terdidik untuk hidup bersih.

Shalat berjama'ah perlu diajarkan agar anak dapat melaksanakan shalat berjama'ah dengan benar. Hasil Wawancara dengan Bu Nila, shalat berjama'ah memiliki keutamaan yang penting bagi umat Islam yakni memiliki pahala 27 derajat dibanding shalat sendirian, setiap langkah bagi yang melakukan dalam menuju tempat ibadah memperoleh pahala dan menggugurkan dosa, meraih ridha Illahi, mendapatkan perlindungan di hari kiamat, membentuk sikap disiplin dalam diri dan lain-lain. Keutamaan-keutamaan shalat berjama'ah tersebut yang selalu saya tanamkan pada diri anak didik dalam proses pembelajaran.



Gambar 3 : Kegiatan Anak dalam Melaksanakan Shalat

Selain ibadah shalat yang ditanamkan kepada anak didik, juga dibiasakan untuk untuk biasa membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum'at pagi, anak didik di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'yah Kendari, mereka mengaji bersama-sama di suatu tempat yang disediakan. Mereka membaca surat-surat pendek secara bersama-sama yang dipandu oleh beberapa orang guru. Setelah kegiatan mengaji bersama, mereka masuk kelas untuk menerima materi pelajaran yang lain. Setelah gurunya mau mengakhiri proses pembelajaran di kelas, maka anak didik dipanggil secara bergantian di depan gurunya untuk mengaji. Mengaji perlu diajarkan kepada anak didik agar mereka sejak dini sudah dapat mengenal, membaca bahkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an karena kitab suci Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam.

Hasil Wawancara dengan Bu Nila, bukan hanya dalam praktek membaca Al-Qur'an yang diterapkan, tapi juga memberi pelajaran kepada anak didik bahwa membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat diantaranya memperoleh pahala dari Allah SWT, diselamatkan saat hari perghisapan, dijauhkan dari pengaruh syetan, mendapat perlindungan dari sang Khaliq, membuat hati menjadi tenang, berisi ilmu pengetahuan, dikabulkannya do'a dan lain-lain. Hasil Wawancara dengan Bu Ima, membaca Al-Qur'an membuat suasana hati menjadi damai, membuat seseorang menjadi semakin bercahaya, ditemani para malaikat, mendatangkan rahmat dan terlindung dari kejahatan, mendatangkan kebaikan dan kemuliaan yang tidak pernah dibayangkan oleh

manusia sebelumnya, menjadikan seseorang berperilaku mulia, hati akan tenang serta tentram dan lain-lain.



Gambar 4 : Kegiatan Anak dalam Membaca Al-Qur'an

Gambar di atas merupakan kegiatan anak dalam membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari. Anak sejak dini harus diajarkan membaca Al-Qur'an agar mereka dapat mengenal dan mencintai kitab sucinya, memahami dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak menjadi tumbuh sebagai generasi yang berjiwa Qur'ani.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak juga tidak kalah pentingnya untuk diinternalisasikan kepada anak agar mereka dapat berperilaku baik dan sopan sejak dini pada setiap situasi dan keadaan. Nilai akhlak juga diberikan agar dalam rangka optimalisasi perkembangan agama dan moral anak seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013[17]. Hasil wawancara dengan Bu Nurjannah, nilai akhlak yang diinternalisasikan di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari diantaranya adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan suatu aktivitas dan memberi dan menjawab salam. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan harus ditanamkan kepada anak agar mengetahui bahwa apa yang dilakukan harus disandarkan dan mendapat perlindungan dari yang Maha Kuasa. Do'a sebagai representasi dari komunikasi manusia dengan Tuhannya. Saya juga sering sampaikan kepada anak yakni berdo'a dapat saja merubah takdir, diberikan kekuatan oleh Allah SWT, menghindari diri dari kejelekan, menghindari murka Allah SWT dan memperoleh rahmat dari Sang Pencipta.

Hasil wawancara dengan Bu Sitti Nurhasanah, Anak sejak dini harus diajarkan tentang nilai-nilai keagamaan termasuk berdo'a agar mereka akan tumbuh dengan budaya yang agamis. Anak usia dini merupakan usia yang tepat untuk diberikan dan ditanamkan latihan-latihan keagamaan melalui kegiatan berdo'a, beribadah serta bersikap sesuai ajaran agama, sehingga diharapkan anak akan menjadi taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Apabila nilai-nilai akhlak termasuk berdo'a tidak ditanamkan sejak dini, maka mereka kelak menjadi dewasa tidak akan memiliki

kepedulian yang tinggi dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 5. Kegiatan Berdo'a Anak Raudhatul Athfal

Gambar di atas merupakan kegiatan berdo'a anak di Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah Kendari. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan suatu aktivitas yang biasa dimulai oleh guru dan anak mengikuti gurunya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan oleh guru dalam upaya meletakkan dasar-dasar keagamaan pada anak sejak dini. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuh kembangkan sebagai motivasi spiritual sehingga dapat menjadi dasar yang kokoh dan sangat penting baik dalam melanjutkan pendidikan anak pada jenjang dan jenis pendidikan selanjutnya maupun sebagai modal awal yang baik guna menghadapi kehidupan yang akan datang[18]. Guru sebagai seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian anak, harus melakukan pembiasaan yang terencana bagi pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama. Anak sebagai rahmat dan amanah dari Allah harus dirawat, diasuh dan dididik sesuai dengan ajaran agama Islam[17]. Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral anak. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dan guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah[19]. Jika interaksi antara guru dan anak didik tercipta dalam suasana dan kondisi yang baik, maka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam akan terwujud sehingga anak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di Raudhatul Athfal Asy-syafi'iyah kendari terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam pendidikan agama islam, yakni : a) i'tiqadiyyah yaitu berkaitan dengan nilai keimanan seperti percaya kepada allah swt., malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu, b) khuluqiyyah, berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri

dengan perilaku terpuji, c) amaliyyah, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan lain-lain. Proses internalisasi nilai pendidikan agama islam pada anak di raudhatul athfal asy-syafi'iyah kendaru dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Nilai pendidikan agama islam yang diinternalisasikan pada anak adalah nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

PENGHARGAAN

Penulis bertutur kasih yang tinggi kepada mereka yang telah berbagi informasi, sehingga dengan informasi-informasi tersebut penulis bisa menyatukannya menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Mereka adalah Lembaga Raudhatul Athfal Asy-Syafi'iyah, kepala sekolah, guru, dan orang tua. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

REFERENSI

- [1] N. Nurdin, "Penerapan Konsep Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 56–67, May 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.32.
- [2] W. Masitah and H. R. Setiawan, "Peran Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Daarul Istiqlal Deli Serdang Tahun Ajaran 2016-2017," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 134–156, Jun. 2017, doi: 10.30596/intiqad.v9i1.1087.
- [3] M. Fauziddin and M. Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 162, Dec. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i2.76.
- [4] R. Saleh, "Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." Diunduh, 2018.
- [6] E. Padli, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Awiq-awiq Pisuke," *eL-HIKMAH J. Kaji. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 183–195, Dec. 2019, doi: 10.20414/elhikmah.v13i2.1358.
- [7] A. Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi," *J. Islam. Educ. Policy*, vol. 6, no. 1, Apr. 2021, doi: 10.30984/jiep.v6i1.1474.
- [8] M. SUSANTI, "Problematika penanaman nilai-nilai agama pada anak di TK Islam Nurul Izzah Ungaran Barat Kabupaten Semarang."
- [9] M. Maisaroh, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Sentra di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Hijrah Bintuju Kabupaten Tapanuli Selatan," *Stud. Multidisipliner J. Kaji. Keislam.*, vol. 5, no. 1, pp. 26–39, Jun. 2018, doi: 10.24952/multidisipliner.v5i1.934.
- [10] U. K. Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah J. Theosof. dan Perad. Islam*, vol. 2, no. 1, Mar. 2020, doi: 10.51900/alhikmah.v2i1.7608.

- [11] S. Adisusilo, "Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif," *Jakarta PT Raja Graf. Persada*, 2012.
- [12] E. Elihami and A. Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Edumaspul - J. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 79–96, Feb. 2018, doi: 10.33487/edumaspul.v2i1.17.
- [13] I. I. F. Syukri, S. S. Rizal, and M. D. Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, p. 17, Jun. 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i1.358.
- [14] A. T. Andreas Putra, Sufiani, and Jahada, "Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 79–90, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.8.
- [15] H. W. Ni'am, "Internalisasi Nilai Religius Melalui Hafalan Asmaul Husna Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo," IAIN Ponorogo, 2021.
- [16] A. Rohman, "Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang," *J. Prog. Wahana Kreat. dan Intelekt.*, vol. 10, no. 1, p. 483095, Jun. 2022, doi: 10.31942/pgrs.v10i1.6625.
- [17] R. Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 19, Jun. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.
- [18] A. Abdurrahman, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini," *Realita J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 7, 2019.
- [19] R. Fitri and S. Satrianis, "Pengaruh Pembelajaran Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-hasanah Kecamatan Rumbai Pesisir," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 144–158, Apr. 2018, doi: 10.31849/paudlectura.v1i2.1173.